BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi sangat berguna bagi manusia, terutama dalam bidang penyebaran berita atau informasi. Hal ini membuat banyak sekali media *mainstream* yang beralih menuju media digital atau internet. Beberapa media sekarang lebih banyak menggunakan media digital atau media *online* untuk menyebarluaskan berita yang mereka buat.

Perlu diingat juga, bahwa perkembangan teknologi dan perubahan media telah mengubah cara berita dikonsumsi dan disampaikan. Reporter harus beradaptasi dengan perubahan ini, termasuk menguasai alat-alat digital, berita online, media sosial, dan multimedia. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan integritas dan akurasi berita di tengah persaingan yang semakin ketat.

Tak hanya menjadi keuntungan, kemajuan teknologi informasi ini bisa menjadi pisau bermata dua. Akan menjadi kerugian bila informasi atau berita yang beredar ini adalah berita *hoax* atau berita palsu. Karena masyarakat bisa dengan cepat menyebarluaskan berita itu. Maka berita yang dimuat haruslah berita yang akurat sehingga kesalahpahaman tidak akan terjadi di masyarakat. Teknologi juga telah mempercepat siklus berita. Reporter di beberapa media sering kali harus menangani tekanan waktu yang tinggi untuk menyampaikan berita secara cepat. Hal ini bisa mengganggu kualitas berita dan mengorbankan fakta akurat.

Ini menjadi sebuah tantangan bagi jurnalis untuk membuat berita yang cepat dan akurat. Karena kemudahan teknologi inilah yang membuat informasi begitu cepat beredar di masyarakat. Reporter atau jurnalis adalah

elemen penting dalam dunia jurnalistik. Mereka adalah sumber dari terciptanya berita. Wartawan perlu seperangkat pengetahuan, Ignas Kleden juga berujar bahawa wartawan adalah pekerjaan intelektual. (Nurudin, 2009, P. 137).

Reporter juga harus mematuhi kebijakan redaksi media, yang dapat memengaruhi independensi dan keobjektifan liputan mereka. Kesalahan jurnalistik, seperti kesalahan penafsiran atau pelanggaran etika, dapat merusak reputasi media dan reporter itu sendiri. Reporter di beberapa media seringkali berhadapan dengan dilema etika, terutama dalam situasi yang melibatkan privasi, kepentingan publik, dan konflik kepentingan. Mempertahankan integritas dan profesionalisme dalam menghadapi tekanan eksternal bisa menjadi masalah yang kompleks.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh tim databooks katadata, masyarakat Indonesia lebih banyak mengonsumsi berita melalui media *online* daripada media mainstream.

Gambar I.1.

Data Media Daring Paling Sering Dibaca

Sumber :

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/28/masyarakat-indonesia-paling-banyak-akses-berita-dari-media-daring

Data tersebut berdasarkan survey di tahun 2021. Namun bisa saja di tahun ini terjadi penambahan jumlah pembaca media daring. Alasannya karena telah banyak media-media mainstream yang beralih ke media digital. Dari grafik diatas saja sudah terlihat betapa media *online* mendominasi. Mengalahkan televisi dan media cetak.

Dengan berbekal ilmu yang sudah diterima penulis saat menerima pelajaran selama masa perkuliahan, penulis ingin menerapkannya di dunia pekerjaan. Dan penulis memilih di bidang jurnalistik. Tak hanya itu penulis juga ingin mempelajari hal baru yang tidak diterima selama perkuliahan dengan menjalani kerja praktik ini.

Penulis ingin menerapkan secara langsung bagaimana menjadi jurnalis atau wartawan yang kompeten. Mulai dari proses observasi topik, pencarian *angle* berita, menentukan narasumber, hingga proses penulisan berita. Penulis sudah menerima itu di bangku perkuliahan. Namun adanya program kerja praktik ini membantu penulis untuk menerapkan secara langsung ilmu yang diterima itu di lapangan.

Maka dari itu penulis bergabung bersama Harian Disway untuk mengetahui secara konkrit bagaimana proses bekerja di bidang jurnalistik. Tujuannya adalah untuk melatih mental penulis saat terjun ke lapangan dan berani bertemu orang secara langsung untuk melakukan proses wawancara dalam menggali informasi. Selain itu juga melatih kreativitas penulis dalam menentukan angle tulisan dan membuat berita *features* maupun *straight*.

Berita bukanlah cerminan kondisi sosial, melainkan pelaporan aspek yang meonojol. (McQuail, 2011, P. 121) Maka sering ditemui berita-berita bisa menggambarkan peristiwa yang terjadi. Itulah yang ingin diangkat penulis. Bagaimana wartawan bekerja menjadi mata dan telinga penulis.

Di Harian Disway selalu ditekankan cara menjadi wartawan yang baik. Misalnya saat hendak terjun ke lapangan. Harus mengetahui terlebih dahulu acara yang hendak diliput. Itu dinamakan observasi, lalu bagaimana menentukan angle berita yang tak semua wartawan punya. Dan yang terakhir saat menulis berita, berita tidak boleh menasehati pembaca. Melainkan memberitahu atau menceritakan. Itu adalah berita yang baik.

Lantas mengapa harus media yang dipiluh adalah Harian Disway? Sebenarnya ini berhubungan dengas pos liputan yang penulis pilih. Penulis memilih pos Persebaya, karena *founder* Harian Disway adalah Dahlan Iskan. Sosok jurnalis senior itu, yang juga termasuk komisaris Persebaya. Sehingga segala informasi yang berkaitan dengan Persebaya, bisa didapatkan oleh reporter Harian Disway. Pihak Persebaya selalu menyambut dengan tangan terbuka wartawan Harian Disway yang ingin mengetahui informasi tentang tim. Bukan tentang taktik atau strategi, misal tentang kondisi pemain atau hal-hal lucu yang menarik untuk dijadikan berita.

Pos Persebaya juga dipilih oleh penulis bukan tanpa alasan. Berita atau informasi tentang sepakbola tanah air, terutama Persebaya. Bisa dikatakan begitu cepat *flow*-nya. Berikut adalah bukti bahwa berita tentang Persebaya dan sepak bola tanah air memiliki jumlah pembaca yang banyak.

Gambar I.2.

Berita Terpopuler di Harian Disway

Sumber: harian.disway.id

Di atas adalah tangkapan layar yang membuktikan bahwa berita tentang Persebaya dan sepak bola Indonesia yang menembus 4 teratas di situs Harian Disway. Maka berangkat dari data tersebut, penulis ingin menjalani kerja praktik di Harian Disway di pos Persebaya.

Tak bisa dipungkiri lagi, Persebaya memiliki basis supporter yang besar yakni Bonek. Sehingga berita tentang Persebaya akan selalu dinanti-nantikan mereka. Sehingga penulis tertarik untuk terjun secara langsung ke lapangan, lalu meliput tentang Persebaya, lalu menuliskannya menjadi sebuah berita.

1.2. Bidang Kerja Praktik

Penulis mengambil konsentrasi di bidang jurnalistik dalam pos Persebaya di media *online* Harian Disway.

1.3. Tujuan Kerja Praktik

Tujuan yang ingin dicapai dalam kerja praktik ini adalah melihat proses peliputan berita dari reporter pos Persebaya di media Harian Disway.

1.4. Manfaat Kerja Praktik

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya rujukan yang saat ini ada di Fakultas Ilmu Komunikasi UKWMS khususnya pada kajian media di bidang jurnalistik untuk reporter pos sepakbola (Persebaya).

1.4.2. Manfaat Praktis

Kegiatan Kuliah Kerja Praktik memiliki manfaat tersendiri bagi penulis, manfaatnya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman tentang proses peliputan berita oleh seorang reporter. Mulai dari observasi hingga penyusunan berita
2. Memberikan pengalaman dalam bekerja secara nyata dan langsung dalam dunia kerja.
3. Mendapatkan gambaran dunia kerja secara nyata yang semakin hari semakin kompetitif.
4. Memberikan pengetahuan dalam menentukan angle berita serta gaya penulisan wartawan yang baik.
5. Meningkatkan kreatifitas dan profesionalitas sebagai seorang jurnalis, agar lebih matang dan siap dalam persaingan dunia kerja.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Reporter

Reporter bisa juga disebut sebagai wartawan. Wartawan adalah ilmuwan (Nurudin, 2009. P. 138). Kenapa dikatakan ilmuwan? Karena wartawan memberikan informasi baru kepada masyarakat. Sama dengan ilmuwan yang memberikan ilmu pengetahuan pada orang banyak. Jadi tak jauh berbeda.

Maka sebagai wartawan yang bijak, tak boleh memberikan informasi setengah-setengah atau malah menyesatkan. Karena itu sangat melanggar kode etik jurnalistik yang sangat menjunjung tinggi keakuratan berita. Wartawan atau reporter selalu bisa mencari bahan berita ketika mereka terjun langsung ke lapangan. Karena mereka akan menyaksikan sendiri bagaimana terjadinya suatu peristiwa.

Itu akan menarik, karena mereka bisa menggambarkan dalam tulisan mereka kondisi sebenarnya di lapangan. Mereka pun harus melakukan riset terlebih dahulu sebelum berangkat meliput peristiwa tersebut. Wartawan pun punya tingkatan atau level. Berikut adalah level atau tingkatan Wartawan, (Nurudin, 2009. P. 153):

1. Wartawan Muda: Wartawan yang masa baktinya kurang dari dua tahun. Umumya mereka mencari bahan berita untuk dikumpulkan kepada wartawan madya dan wartawan senior.
2. Wartawan Madya: Wartawan yang sudah mengabdi di dunia pers selama dua sampai tujuh tahun. Mereka mampu menilai bahan yang layak menjadi berita, dan menuliskannya. Mereka juga menggordinir wartawan yunior untuk tugas liputan.

3. Wartawan Utama: Kemampuan mereka jelas diatas wartawan madya dan yunior. Mereka punya kemampuan untuk memprediksi berita yang mengikuti perkembangan peristiwa. Mereka juga bisa menilai peringkat berita yang tersedia.

1.5.2. Proses Peliputan Berita

Salah satu tugas wartawan adalah membuat berita, dan salah satu cara wartawan untuk memperoleh berita adalah dengan terjun langsung ke lapangan dan meliputnya. Pada saat melakukan liputan, wartawan harus punya ilmu wawancara atau liputan. Berikut adalah materi peliputan berita yang berguna bagi wartawan yang berada di buku Jurnalisme Masa Kini.

Tabel 1.1.
Pelatihan Liputan atau Wawancara

Wawancara atau Meliput	
Tingkat Dasar	Memperhatikan jenis wawancara dan teknik wawancara
Tingkat Menengah	Menyiapkan bahan wawancara
Tingkat Lanjut	Pembagian liputan serta menyusun TOR (*Term of Reference*)

Sumber: Nurudin, 2009 P. 150

Namun jauh sebelum itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum reporter melakukan wawancara. Menurut Ishwara, ada prinsip wawancara yang bisa digunakan reporter ketika sedang terjun ke lapangan untuk meliput berita (Harahap, 2019). Berikut adalah panduannya.

1. Reporter harus menentukan lebih dulu tentang topik yang akan dibahas. 2. Reporter harus melakukan riset terlebih dahulu.
3. Buat jadwal wawancara dengan narasumber.
4. Tentukan teknik wawancara yang akan digunakan.
5. Lakukan pertemuan dengan narasumber.
6. Berikan pertanyaan pertama yang tidak terlalu berat.
7. Kemudian mulai masuk menuju inti wawancara.
8. Setelah itu beri pertanyaan keras, bila perlu senitif terhadap topik
9. Coba berikan lagi pertanyaan yang lebih rinci tentang topik.
10. Akhiri wawancara dan berikan kesimpulan.